

## DARK SIDE OF SOCIAL MEDIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Destia Marsela; Rachel Hanna Elizabeth Situmorang; Ayesha Dila Fathiah ; Universitas Pradita, destia.marsela@student.pradita.ac.id

*ABSTRACT:* This article explores the negative impact of social media on the lives of Muslims from the perspective of Islamic teachings. The study employs a normative-theological approach by referring to primary Islamic sources such as the Qur'an, hadith, and classical and contemporary scholars. Key issues analyzed include the dissemination of unauthentic religious content, ostentation in displaying piety, digital slander and gossip, exploitation of religious symbols, and the normalization of immorality. Findings indicate that using social media without the guidance of faith and knowledge can lead to severe moral decline. Thus, digital moral education and the active presence of scholars in the digital sphere are essential to guide Muslims in using social media responsibly and in accordance with Islamic values.

**Keywords:** social media, Islam, digital ethics, ostentation, slander, sharia.

**ABSTRAK:** Artikel ini membahas dampak negatif media sosial terhadap kehidupan umat Muslim dari perspektif ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-teologis dengan merujuk pada sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Beberapa fenomena yang dikaji antara lain penyebaran informasi agama yang tidak sahih, riya dan pamer amal, ghibah dan fitnah digital, eksploitasi simbol agama, serta normalisasi kemaksiatan. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kendali iman dan ilmu dapat mengakibatkan degradasi moral yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan akhlak digital dan keterlibatan aktif ulama di ruang digital untuk membimbing umat agar memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** media sosial, Islam, akhlak digital, riya, fitnah, syariat.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan yang besar dalam kehidupan manusia modern, termasuk dalam praktik keagamaan umat Islam. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah hadirnya media sosial sebagai platform komunikasi utama di berbagai kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Dalam Islam, perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari penilaian moral dan etika. Oleh karena itu, fenomena ini tidak boleh dipandang netral tanpa penilaian agama.

Media sosial dalam Islam harus tunduk pada nilai-nilai syariat. Ketika konten yang tersebar mengandung unsur fitnah, pornografi, kebohongan, atau permusuhan, maka penggunaannya menjadi haram. Rasulullah SAW telah bersabda bahwa seorang Muslim sejati adalah yang mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lain. Maka bagaimana dengan jari-jari kita yang menulis komentar kasar, menyebar berita bohong, atau membagikan konten yang menjurus pada kemungkaran?

Tidak sedikit remaja Muslim yang mengalami degradasi moral karena terlalu lama berada dalam ekosistem digital yang permisif. Dalam pandangan Al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi keburukan, menjaga pandangan, dan menahan hawa nafsu. Maka kehadiran media sosial harus dibingkai dengan hisbah dan tanggung jawab moral agar tidak merusak fitrah manusia yang suci.

## II. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan normatif-teologis dengan menelusuri sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik fiqh serta akhlak. Selain itu, peneliti juga menelaah fatwa dari lembaga otoritatif seperti Majelis Ulama Indonesia yang membahas penggunaan teknologi dalam kehidupan modern.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan fenomena negatif dalam media sosial menjadi beberapa dimensi yaitu dimensi akidah, akhlak, dan syariat. Masing-masing dikaji berdasarkan prinsip-prinsip ushul fiqh seperti *sad al-zari'ah* (menutup jalan ke arah kerusakan) dan *jalb al-maslahah* (mengambil manfaat).

### III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

#### A. Penyebaran Informasi Agama yang Tidak Sahih

Salah satu dampak besar dari media sosial adalah kemudahan dalam menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, kemudahan ini membawa risiko besar ketika informasi yang disebarkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Banyak pengguna media sosial yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW tanpa merujuk kepada sumber yang benar atau tanpa pemahaman yang mendalam.

Dalam Islam, menyampaikan informasi agama tidak boleh dilakukan sembarangan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa menyebarkan hadis palsu atau tafsir yang tidak sahih merupakan dosa besar.

Fenomena ini sering disebut sebagai *tazwir dini*—penyimpangan dalam menyampaikan ajaran agama. Banyak pengguna media sosial tidak memahami bahwa membagikan informasi agama berarti juga memikul tanggung jawab moral dan spiritual atas kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, masyarakat bisa tersesat, terbentuk pemahaman yang keliru, dan bahkan menimbulkan perpecahan antarumat Islam sendiri.

#### <sup>4</sup> | Dark Side Of Social Media Dalam Perspektif Agama Islam

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, penyebaran informasi agama harus didasarkan pada ilmu ('ilm) dan kejujuran (sidq). Ulama, pendakwah, dan tokoh masyarakat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk hadir secara aktif di media sosial guna membenahi dan membimbing diskursus keagamaan yang berkembang secara digital.

#### B. Riya dan Pamer Amal di Dunia Maya

Salah satu godaan besar dalam media sosial adalah dorongan untuk menunjukkan sisi terbaik dari diri sendiri. Dalam konteks spiritual, hal ini menjelma dalam bentuk pameran amal ibadah. Tidak jarang kita menemui unggahan yang menunjukkan aktivitas sedekah, salat, membaca Al-Qur'an, atau menjalankan ibadah umrah dengan caption yang seolah-olah menunjukkan kesalehan, tetapi sesungguhnya bertujuan untuk mendapatkan pujian atau validasi dari orang lain.

Riya, dalam Islam, digolongkan sebagai bentuk syirik kecil (syirik asghar). Meski tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, riya dapat menghapus pahala amal dan menodai keikhlasan. Dalam hadis disebutkan: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil: yaitu riya." (HR. Ahmad). Dalam media sosial, bentuk riya ini diperparah oleh budaya "like" dan "share" yang menjadi indikator penerimaan sosial. Hal ini menimbulkan motivasi batin yang salah dalam beribadah: bukan untuk mencari ridha Allah, tetapi untuk mendapatkan pengakuan sosial. Perilaku ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam tentang ikhlas, yang menjadi ruh dari setiap amal ibadah.

Islam mengajarkan bahwa amal yang diterima adalah amal yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya mengevaluasi niatnya sebelum mempublikasikan amal ibadah di media sosial, dan bertanya pada diri sendiri: apakah ini benar-benar untuk menginspirasi atau sekadar untuk dipuji?

### C. Ghibah dan Fitnah Digital

Media sosial kini menjadi ladang subur bagi penyebaran ghibah (menggunjing) dan fitnah. Dalam QS. Al-Hujurat: 12, Allah SWT berfirman: “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing sebagian kamu akan sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”

Ghibah dalam konteks digital tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui komentar, meme, unggahan status, hingga video sindiran. Fitnah pun semakin marak dengan adanya akun-akun anonim yang dengan mudah menyebarkan berita bohong tanpa bukti yang valid. Kecepatan penyebaran informasi di media sosial membuat fitnah dapat menyebar dalam hitungan menit dan menyebabkan kerusakan reputasi yang sangat sulit dipulihkan. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Fitnah tidur, semoga Allah melaknat siapa yang membangunkannya.” (HR. Abu Nu’aim).

Dari perspektif ushul fiqh, tindakan menyebarkan fitnah atau ghibah bisa dicegah melalui prinsip *sad al-zari’ah*, yaitu menutup pintu-pintu yang bisa mengarah pada kerusakan. Maka dari itu, setiap Muslim harus menjaga lisan dan tulisannya, termasuk jari-jari yang mengetik di layar digital. Perlu dikembangkan budaya *tabayyun* (klarifikasi) dan *husnudzan* (berprasangka baik) dalam bermedia sosial.

### D. Eksploitasi Simbol-Simbol Keagamaan

Media sosial telah menciptakan ruang baru bagi pasar dan popularitas, termasuk dalam dunia dakwah. Namun, tidak jarang simbol-simbol agama dieksploitasi demi keuntungan pribadi atau komersial. Contohnya, penggunaan hijab sebagai branding fashion yang terlepas dari nilai modesty, atau penggunaan lafaz Allah dan bacaan Al-Qur’an sebagai efek suara konten yang tujuannya viral semata.

## <sup>6</sup> | Dark Side Of Social Media Dalam Perspektif Agama Islam

Fenomena ustaz dadakan—yakni tokoh yang tiba-tiba muncul sebagai pengisi kajian keagamaan tanpa kompetensi yang cukup—juga turut menyumbang pada pembentukan pemahaman keagamaan yang dangkal. Ini merupakan tantangan besar bagi keberagaman umat Islam modern. Dalam Islam, simbol-simbol keagamaan bukanlah aksesoris yang bisa diperjualbelikan seenaknya. Mereka memiliki nilai sakral yang seharusnya dihormati. Menggunakan simbol agama untuk tujuan duniawi, apalagi dalam konteks yang tidak pantas, bisa merusak citra Islam dan menyesatkan umat.

Dari sisi etika Islam, tindakan ini melanggar prinsip amanah dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, umat Islam harus kritis dalam menilai konten yang berlabel islami dan tidak mudah terkecoh oleh kemasan semata. Ulama dan pendidik agama perlu terus mengedukasi masyarakat tentang makna yang sesungguhnya dari simbol-simbol keislaman.

### E. Normalisasi Kemaksiatan dalam Dunia Digital

Media sosial sering kali menampilkan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam: pergaulan bebas, pakaian yang membuka aurat, kata-kata kotor, bahkan konten kekerasan dan kriminalitas yang dikemas sebagai hiburan. Tren ini membentuk normalisasi kemaksiatan—di mana dosa dianggap biasa, bahkan disukai dan diidolakan. Dalam Islam, ada konsep haya' (malu), yang menjadi salah satu cabang dari iman. Rasulullah SAW bersabda: “Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan yang paling tinggi adalah ucapan ‘Laa ilaaha illallah’, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.” (HR. Muslim).

Namun di era digital, rasa malu perlahan memudar. Konten-konten yang dulunya dianggap tabu kini menjadi konsumsi publik yang lumrah. Ini menjadi tantangan serius karena Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga agama moral yang mengatur tata laku manusia dalam kehidupan sosial. Normalisasi kemaksiatan adalah bagian dari kerusakan sosial (fasad) yang diingatkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Maka perlu upaya kolektif dari keluarga, sekolah, ulama, dan negara untuk mencegah laju kerusakan ini. Media sosial harus diarahkan kembali sebagai sarana amar ma'ruf nahi munkar, bukan tempat promosi kemaksiatan.

#### F. Peran Pendidikan dan Dakwah Digital

Sebagai solusi dari berbagai tantangan di atas, pendidikan akhlak digital menjadi hal yang sangat penting. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak dini, termasuk bagaimana bersikap di media sosial. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam juga harus memasukkan kurikulum literasi digital berbasis nilai agama. Di sisi lain, para ulama dan pendakwah harus mengambil peran strategis dalam dunia digital. Kehadiran mereka sangat dibutuhkan agar ruang digital tidak hanya diisi oleh konten yang dangkal dan menyesatkan. Dakwah harus disesuaikan dengan gaya komunikasi digital yang ringkas, menarik, dan interaktif, namun tetap menjaga substansi keilmuan dan akhlak. Keterlibatan tokoh agama di media sosial bukan sekadar untuk berdakwah, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam etika berkomunikasi digital. Mereka harus menjadi rujukan utama dalam menjawab persoalan umat yang muncul dari fenomena digital..

### IV. KESIMPULAN

Fenomena media sosial dalam kehidupan Muslim harus ditempatkan dalam kerangka nilai Islam yang luhur. Jika digunakan tanpa kendali iman dan ilmu, maka ia akan menjadi sarana penyimpangan moral. Sebaliknya, jika dipandu oleh nilai amar ma'ruf nahi munkar, media sosial dapat dimanfaatkan untuk dakwah dan penyebaran ilmu yang bermanfaat.

## <sup>8</sup> | Dark Side Of Social Media Dalam Perspektif Agama Islam

Pendidikan akhlak digital harus menjadi bagian dari kurikulum keluarga dan lembaga pendidikan Islam. Ulama dan tokoh agama perlu tampil di ruang digital dengan konten berkualitas agar tidak dikalahkan oleh mereka yang hanya menjual agama untuk popularitas.

### **DAFTAR REFERENSI**

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Bab Ghibah. Beirut: Darul Ma'rifah, 2012.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Bukhari, Imam, dan Muslim, Imam. *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2004.

Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2007.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Awlawiyyat*. Kairo: Dar Al-Shuruq, 1995.